

POLITIK MARJINALITAS DAN AGENSI TOKOH DALAM CERPEN PILIHAN DALANG PUBLISHING: KAJIAN POSKOLONIAL, FEMINISME, DAN EKOKRITIK

POLITICS OF MARGINALITY AND CHARACTER AGENCY IN SELECTED DALANG PUBLISHING SHORT STORIES: A POSTCOLONIAL, FEMINIST, AND ECOCRITICAL STUDY

Floriani de Paula^{*1)}

¹⁾Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia, florianidepaula@gmail.com

*Correspondence to: florianidepaula@gmail.com

Article History:	Received July 15, 2026	Revision August 25, 2026	Accepted September 24, 2026	Published September 28, 2026
-------------------------	---------------------------	-----------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstrak

Karya sastra kontemporer dapat menjadi ruang kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan relasi kuasa. Namun, penelitian terdahulu cenderung mengkaji persoalan poskolonial, gender, dan lingkungan secara terpisah sehingga keterkaitan ketiganya dalam representasi politik marjinalitas belum banyak dibahas secara terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi politik marjinalitas serta bentuk agensi dan strategi resistensi tokoh dalam tiga cerpen terbitan Dalang Publishing, yaitu *Impian Sulastru* karya G. Budi Subanar, *Rolin* karya Purwanti Kusumaningtyas, dan *Kepak Sayap Tekukur Hunai* karya Maria Teodora Ping. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks kritis yang berlandaskan Teori Sastra Kritis serta perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Data berupa narasi, dialog, monolog, dan deskripsi latar dianalisis melalui pembacaan dekat (*close reading*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik marjinalitas hadir dalam tiga bentuk utama, yaitu pembatasan pendidikan dan pengaruh kolonial dalam *Impian Sulastru*, subordinasi perempuan dalam relasi domestik pada *Rolin*, serta kerusakan lingkungan dan ancaman terhadap kehidupan masyarakat adat dalam *Kepak Sayap Tekukur Hunai*. Ketiga cerpen juga menunjukkan bahwa tokoh marginal tetap memiliki agensi melalui pendidikan, pengambilan keputusan personal, pelestarian budaya, dan upaya menjaga lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa marginalisasi tidak sepenuhnya menghilangkan kemampuan tokoh untuk bertindak dan melakukan resistensi. Dengan demikian, ketiga cerpen merepresentasikan sastra sebagai ruang untuk memperlihatkan pengalaman marginalisasi sekaligus kemampuan kelompok marginal dalam mempertahankan diri, identitas, dan kehidupannya.

Kata Kunci

Dalang Publishing, Ekokritik, Feminisme, Politik Marjinalitas, Poskolonial

Abstract

Contemporary literary works can serve as a space for critiquing various forms of injustice and power relations. However, previous studies tend to examine postcolonial, gender, and environmental issues separately, so the connections among these issues in the representation of marginalization have received less attention. This study aims to analyze the representation of the politics of marginalization as well as the forms of agency and resistance strategies of characters in three short stories published by Dalang Publishing: *Impian Sulastru* by G. Budi Subanar, *Rolin* by Purwanti Kusumaningtyas, and *Kepak Sayap Tekukur Hunai* by Maria Teodora Ping. This qualitative study employs critical textual analysis based on Critical Literary Theory and draws on postcolonial, feminist, and ecocritical perspectives. The data consist of narratives, dialogues, monologues, and setting descriptions, which were analyzed through close reading. The findings show that the politics of marginalization appears in three main forms: restrictions on women's access to education and the influence of colonial power in *Impian Sulastru*; women's subordination within domestic relations in *Rolin*; and environmental destruction and threats to the lives of Indigenous communities in *Kepak Sayap Tekukur Hunai*. The three short stories also show that marginalized characters retain agency through education, personal decision-making, cultural preservation, and efforts to protect the environment. The study demonstrates that marginalization does not completely eliminate the characters' capacity to act and resist. Thus, the three short stories represent literature as a space that portrays experiences of marginalization while also highlighting marginalized groups' capacity to preserve their identity, lives, and communities.

Keywords

Dalang Publishing, Ecocriticism, Feminism, Politics of Marginality, Postcolonialism

PENDAHULUAN

Karya sastra pendek Indonesia kontemporer tidak lagi hanya menjadi sarana ekspresi estetis atau gambaran kehidupan sosial. Dalam paradigma Teori Sastra Kritis, teks sastra juga dipandang sebagai ruang untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat (Salamudin & Suherman, 2026). Melalui narasi, pengarang tidak hanya menggambarkan pengalaman dan masalah sosial, tetapi juga menunjukkan relasi kuasa yang menempatkan kelompok rentan pada posisi marjinal. Dalam konteks ini, karya sastra kontemporer dapat digunakan untuk melihat bagaimana warisan kolonialisme, ketimpangan gender, dan masalah lingkungan dibentuk serta dihadapi oleh tokoh-tokoh yang berada di posisi marjinal.

Dalang Publishing sebagai penerbit yang menerbitkan karya sastra kontemporer dengan berbagai latar lokal Indonesia telah menghadirkan karya yang memuat berbagai persoalan kemanusiaan (Tahara et al., 2023). Sebagai penerbit yang konsisten menghadirkan karya sastra berbasis sejarah, budaya lokal, dan isu kemanusiaan, Dalang Publishing menawarkan narasi yang kaya akan kritik sosial. Hal tersebut tampak nyata dalam cerpen “Impian Sulastris” karya G. Budi Subanar, “Rolin” karya Purwanti Kusumaningtyas, dan “Kepak Sayap Tekukur Hunai” karya Maria Teodora Ping. Namun, jika karya-karya tersebut dibaca secara bersama-sama, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana politik marjinalitas digambarkan sebagai bentuk penindasan yang saling berkaitan. Politik marjinalitas merujuk pada berbagai kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang membatasi akses kelompok rentan terhadap ruang hidup, pengakuan sosial, dan hak-hak mereka (Noor et al., 2022; Soesantari et al., 2023). Dalam penelitian ini, masalah tersebut terlihat dalam tiga bentuk. Pertama, kolonialitas budaya berupa pembatasan akses pendidikan perempuan bumiputra dalam cerpen *Impian Sulastris* karya G. Budi Subanar. Kedua, subordinasi gender dalam kehidupan rumah tangga dan pernikahan siri dalam cerpen *Rolin* karya Purwanti Kusumaningtyas. Ketiga, neokolonialisme ekologis berupa eksploitasi ruang hidup masyarakat adat Dayak Bahau oleh perusahaan tambang dan perkebunan sawit dalam cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai* karya Maria Teodora Ping. Selama ini, ketiga bentuk peminggiran tersebut lebih banyak dikaji secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat ketiganya secara bersama melalui analisis teks kritis. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana penindasan digambarkan dalam teks, tetapi juga bagaimana tokoh-tokoh marjinal menunjukkan agensi dan melakukan resistensi.

Untuk memahami persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga perspektif di bawah Teori Sastra Kritis, yaitu poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Masing-masing perspektif digunakan untuk menganalisis persoalan yang terdapat dalam ketiga cerpen. Pertama, perspektif poskolonial digunakan pada cerpen *Impian Sulastris* untuk menganalisis kolonialitas (*coloniality*) sosial dan budaya melalui konsep *subaltern* Gayatri Spivak dan kekerasan epistemik (*epistemic violence* (Ayotte & Husain, 2005; Burney, 2012). Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana lembaga keluarga dan sekolah pada masa kolonial membatasi hak dan pilihan perempuan bumiputra. Kedua, perspektif feminisme digunakan pada cerpen *Rolin* dengan mengacu pada pemikiran Simone de Beauvoir tentang patriarki (Firmansyah & Zulyeno, 2024). Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan rumah tangga membatasi tubuh, suara, dan pilihan hidup perempuan melalui pernikahan siri (Fuderer, 1988). Ketiga, perspektif ekokritik digunakan pada cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai* melalui konsep neokolonialisme ekologis Huggan dan Tiffin (Clare Echterling, 2016; Yulantomo et al., 2024). Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana kegiatan ekonomi perusahaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu ruang hidup masyarakat adat di wilayah Mahakam. Ketiga perspektif tersebut juga dapat dipahami melalui pemikiran Michel Foucault bahwa relasi kuasa selalu membuka kemungkinan munculnya perlawanan (Moore, 2020). Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana tokoh-tokoh marjinal menunjukkan agensi dalam mempertahankan identitas, martabat, dan hak mereka.

Kajian mengenai politik marjinalitas, poskolonial, feminisme, dan ekokritik dalam sastra telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Dalam perspektif poskolonial, Zahro & Dianti (2025) menunjukkan bahwa dominasi patriarki dapat menyebabkan kekerasan fisik dan psikis yang membatasi suara perempuan *subaltern* dalam prosa kontemporer. Namun, penelitian tersebut berfokus pada subalternitas gender dan belum mengaitkannya dengan persoalan identitas budaya pascakonflik. Adhipramana et al. (2024) juga menunjukkan melalui perspektif Spivak bahwa tokoh perempuan dapat ditempatkan sebagai *subaltern* yang tidak memiliki kendali atas kehidupannya sendiri. Namun, penelitian tersebut berfokus pada wacana politik dalam lembaga dan belum membahas persoalan domestikasi melalui

pernikahan siri. Dalam kajian feminisme, Soesantari et al. (2023) membahas agensi perempuan Indonesia dalam menghadapi domestikasi melalui gerakan literasi sosial. Namun, penelitian tersebut menggunakan data kehidupan nyata dan bukan teks sastra. Putri & Susanto (2024) mengkaji agensi tokoh perempuan *subaltern* dalam membentuk identitas, tetapi kajiannya masih berfokus pada satu karya dan belum menghubungkannya dengan persoalan lingkungan. Dalam kajian ekokritik, Sofiana & Shofah (2025) menunjukkan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit dapat mendorong perlawanan masyarakat lokal. Namun, penelitian tersebut berfokus pada hubungan sosial dan ekonomi masyarakat di pedalaman Kalimantan dan belum menghubungkannya dengan persoalan kolonialitas pendidikan perempuan. Sementara itu, Prabawati dan Sudibyo (2023) menunjukkan adanya bentuk imperialisme ekologis melalui aktivitas perusahaan asing di wilayah adat Papua. Namun, penelitian tersebut belum membahas hubungan antara persoalan lingkungan dan ketimpangan gender terhadap perempuan adat.

Tabel 1. Pemetaan Penelitian Terdahulu. Celah Riset, dan Kebaruan (Novelty)

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian (Teori & Objek)	Celah Penelitian Terdahulu	Kebaruan Penelitian Ini (Novelty)
Soesantari et al. (2023)	Feminisme Liberal/ Gerakan Kultural. Objek: Ormas Perempuan Aisyiyah di Jawa.	Berfokus pada gerakan sosial-keagamaan di kehidupan nyata dan belum membahas teks sastra melalui analisis teks kritis.	Menggunakan analisis teks kritis untuk melihat agensi tokoh dalam karya sastra.
Putri & Susanto (2024)	Feminisme Pascakolonial/ Subalternitas Seksual Objek: Novel <i>Cantik Itu Luka</i> .	Berfokus pada persoalan identitas dan seksualitas dalam satu karya serta belum menghubungkannya dengan persoalan lingkungan.	Menghubungkan persoalan gender dengan persoalan lingkungan dalam kajian sastra
Adhipramana et al. (2024)	Poskolonial Spivak/ Subalternitas Politik Objek: Novel <i>Buku Merah Kirayu</i>	Berfokus pada wacana politik dan belum membahas domestikasi melalui pernikahan siri.	Mengkaji hubungan subalternitas dengan relasi domestik dan pernikahan siri.
Zahro & Dianti (2025)	Poskolonial Spivak/ Subalternitas Perempuan Objek: Cerpen " <i>Kisah Kriminal Paling Memilukan</i> "	Berfokus pada kekerasan akibat patriarki dan belum membahas persoalan identitas budaya pascakonflik.	Menghubungkan persoalan subalternitas dengan persoalan budaya dan identitas.
Sofiana & Shofah (2025)	Ekokritik Greg Garrard/ Eksploitasi Alam Objek: Novel <i>Mala Borneo</i>	Berfokus pada persoalan sawit dan hubungan sosial masyarakat pedalaman, tetapi belum menghubungkannya dengan kolonialitas pendidikan perempuan.	Menghubungkan persoalan ekologis dengan persoalan kolonialitas dan gender.
Prabawati & Sudibyo (2023)	Ekokritik Poskolonial / Imperialisme Ekologis. Objek: Cerpen " <i>Barapen Nisan</i> ".	Berfokus pada aktivitas perusahaan tambang di Papua dan belum membahas ketimpangan gender terhadap perempuan adat.	Menghubungkan persoalan eksploitasi lingkungan dengan ketimpangan gender.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas persoalan marjinalitas secara terpisah, penelitian ini menggunakan tiga perspektif Teori Sastra Kritis, yaitu poskolonial, feminisme, dan ekokritik, untuk menganalisis tiga cerpen terbitan Dalang Publishing. Ketiga cerpen tersebut dikaji secara bersama untuk melihat hubungan antara kolonialitas, patriarki, dan neokolonialisme ekologis dalam membentuk politik marjinalitas. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana relasi kuasa membentuk peminggiran tokoh *subaltern*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi politik marjinalitas dalam cerpen *Impian*

Sulastri, *Rolin*, dan *Kepak Sayap Tekukur Hunai* melalui perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk agensi dan strategi resistensi tokoh marjinal dalam menghadapi kolonialitas, patriarki, dan neokolonialisme ekologis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra dengan menggunakan pendekatan kritis dan interdisipliner. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya kajian terhadap karya sastra lokal Indonesia dan menunjukkan bagaimana sastra dapat digunakan untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial, gender, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis teks kritis yang menggunakan paradigma Teori Sastra Kritis (Ratna, 2015). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis relasi kuasa, bentuk-bentuk ketidakadilan, serta wacana tanding yang terdapat dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, teks sastra tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai produk budaya yang berkaitan dengan kondisi sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Objek material penelitian ini adalah tiga cerpen terbitan Dalang Publishing, yaitu “*Impian Sulastri*” karya G. Budi Subanar (2020), “*Rolin*” karya Purwanti Kusumaningtyas (2021), dan “*Kepak Sayap Tekukur Hunai*” karya Maria Teodora Ping (2022). Objek formal penelitian adalah representasi politik marjinalitas dan agensi tokoh marginal yang dianalisis melalui perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik (Noor et al., 2022). Data penelitian berupa data tekstual yang meliputi narasi, kutipan dialog, monolog, serta deskripsi latar sosial, budaya, dan lingkungan yang menunjukkan adanya relasi kuasa, kekerasan, maupun bentuk resistensi tokoh (Prastiwi & Pebryawan, 2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan hermeneutis untuk memahami makna teks sesuai dengan konteksnya dengan mempertimbangkan hubungan antara bagian dan keseluruhan teks serta konteks yang melingkupinya (Ricoeur, 1976). Peneliti membaca ketiga cerpen secara berulang dan mendalam (*close reading*) untuk menemukan makna yang berkaitan dengan masalah penelitian (Mahsun, 2005 dalam Rahardi, 2020). Selanjutnya, data diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu: (1) narasi dan dialog yang berkaitan dengan kolonialitas budaya serta pembatasan hak pendidikan perempuan *subaltern* dalam cerpen *Impian Sulastri*; (2) konflik rumah tangga dan relasi keluarga yang menunjukkan subordinasi gender perempuan dalam perkawinan siri pada cerpen *Rolin*; (3) deskripsi kerusakan alam dan eksploitasi ruang hidup masyarakat adat Dayak Bahau oleh korporasi dalam cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai*; dan (4) data yang menunjukkan pilihan pribadi, pembentukan identitas, dan tindakan perlawanan tokoh sebagai bentuk agensi.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis teks kritis yang menggabungkan model analisis interaktif Miles et al. (2014) dengan Teori Sastra Kritis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk marjinalitas, yaitu kolonialitas sosial dan budaya, patriarki dalam keluarga, dan neokolonialisme ekologis, serta berdasarkan bentuk resistensi tokoh. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menganalisis kutipan teks menggunakan konsep-konsep teori yang sesuai. Konsep *subaltern* Gayatri Spivak digunakan untuk menganalisis pembungkaman Sulastri dan Rolin, konsep patriarki Simone de Beauvoir digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dalam kehidupan Rolin, sedangkan konsep neokolonialisme ekologis Huggan dan Tiffin digunakan untuk menganalisis eksploitasi ruang hidup masyarakat adat di wilayah hulu Mahakam. Analisis tersebut digunakan untuk menghubungkan peristiwa dalam teks dengan kondisi sosial dan struktur kekuasaan yang lebih luas. Ketiga, penarikan dan pemeriksaan simpulan dilakukan untuk menemukan pola tentang bagaimana agensi dan memori kultural tokoh membentuk wacana tanding (*counter-discourse*) terhadap kekuasaan dalam ketiga cerpen.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik. Selain itu, peneliti melakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan akademisi sastra untuk memeriksa ketepatan pengelompokan data, mendukung kredibilitas hasil penelitian, dan mengurangi kemungkinan adanya penafsiran yang hanya didasarkan pada satu sudut pandang (Wiyatmi, 2013 dalam Kristina et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Politik Marjinalitas dalam Cerpen Pilihan Dalang Publishing

Kolonialitas Budaya dan Pembatasan Akses Pendidikan Perempuan dalam Cerpen "Impian Sulastris"

Cerpen *Impian Sulastris* merepresentasikan politik marjinalitas melalui pembatasan akses pendidikan perempuan dalam lingkungan sosial yang masih mempertahankan norma patriarkal. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya pendekatan poskolonial, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana relasi kuasa dan nilai sosial yang diskriminatif dapat terus dipertahankan dalam masyarakat setelah kolonialisme formal berakhir (Juliantono & Nurhadi, 2019). Bentuk kolonialitas budaya tersebut tampak dalam penolakan ibu Sulastris terhadap keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke kota.

"Kamu di sini saja ya, tidak perlu ke kota. Tak perlu mendaftar masuk sekolah guru," kata ibu Sulastris yang duduk di kursi panjang.

Kutipan tersebut menunjukkan pembatasan melalui frasa "di sini saja", "tidak perlu ke kota", dan "tak perlu mendaftar masuk sekolah guru". Frasa "di sini saja" membatasi ruang gerak Sulastris, sedangkan "tidak perlu ke kota" menunjukkan larangan untuk keluar dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, "tak perlu mendaftar masuk sekolah guru" secara langsung membatasi aksesnya terhadap pendidikan. Dalam perspektif poskolonial, pilihan kata tersebut menunjukkan relasi kuasa dalam keluarga yang menempatkan Sulastris sebagai perempuan yang tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan pendidikannya. Bujukan sang ibu bukan sekadar urusan keluarga, melainkan mencerminkan hegemoni budaya feodal yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik (Kartika, 2011). Dengan demikian, teks memperlihatkan bahwa politik marjinalitas bekerja melalui kontrol keluarga terhadap ruang gerak dan akses pendidikan perempuan. Pembatasan tersebut tampak dalam penolakan ibu Sulastris terhadap keinginannya melanjutkan pendidikan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

"Cukup dua kakakmu. Kanda dan yundamu sudah ada di sana. Nanti aku bakal sendiri di sini. Tak ada anak yang bisa membantuku mendampingi adikmu yang sangat nakal itu"

Analisis teks kritis menunjukkan adanya pembatasan terhadap pilihan pendidikan Sulastris melalui kata "cukup" dan frasa "membantuku mendampingi adikmu". Kata "cukup" menunjukkan bahwa pendidikan yang telah ditempuh oleh kakak-kakaknya dianggap sudah memadai sehingga Sulastris tidak perlu memperoleh kesempatan yang sama. Sementara itu, frasa "membantuku mendampingi adikmu" menempatkan Sulastris pada peran domestik sebagai pihak yang diharapkan membantu mengurus keluarga. Dalam perspektif poskolonial, pola tersebut memperlihatkan relasi kuasa patriarkal yang membatasi perempuan melalui norma keluarga dan pembagian peran domestik (Kartika, 2011). Dengan demikian, Sulastris diposisikan sebagai subjek yang kepentingan pendidikannya berada di bawah kepentingan keluarga. Selain menghadapi budaya patriarkal dalam keluarga, Sulastris juga hidup dalam sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang yang berada di bawah kontrol penguasa. Narator menggambarkan bentuk kontrol tersebut melalui kutipan berikut:

"Selain itu pejabat pengurus sekolah harus mengikuti pelajaran lainnya – pelajaran yang berisi ihwal kesetiaan. Dengan demikian, tokoh-tokoh pribumi yang diberi kepercayaan untuk mengajar tetap terikat dan patuh pada Jepang sebagai penguasa baru."

Analisis teks kritis menunjukkan adanya kontrol terhadap lembaga pendidikan melalui frasa "ihwal kesetiaan" dan "terikat dan patuh". Frasa "ihwal kesetiaan" menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepatuhan kepada penguasa. Sementara itu, frasa "terikat dan patuh" memperlihatkan posisi tokoh-tokoh pribumi yang berada di bawah kendali Jepang. Dalam perspektif poskolonial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial bekerja melalui institusi pendidikan dengan mengatur pengetahuan dan perilaku para pengajar (Kartika, 2011). Dengan demikian, pendidikan dalam teks tidak sepenuhnya menjadi ruang kebebasan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan kontrol penguasa terhadap

masyarakat pribumi. Bentuk lain kolonialitas tampak pada kegiatan *kinro hoshi* yang mewajibkan murid melakukan kerja fisik sebagai bagian dari kegiatan pada masa pendudukan Jepang (Sholeha & Setiawati, 2019). Praktik tersebut direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Pemerintah Jepang senang memanfaatkan tenaga murid untuk bekerja."

Analisis teks kritis menunjukkan adanya eksploitasi terhadap murid melalui frasa "memanfaatkan tenaga murid". Kata "memanfaatkan" menunjukkan bahwa tenaga murid digunakan untuk kepentingan pemerintah, sedangkan frasa "untuk bekerja" memperlihatkan bahwa aktivitas fisik ditempatkan sebagai bagian dari kepentingan penguasa. Dalam perspektif poskolonial, penggunaan tenaga murid tersebut menunjukkan relasi kuasa yang menempatkan masyarakat pribumi sebagai pihak yang harus mengikuti kepentingan penguasa kolonial. Dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam teks tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana kontrol dan pemanfaatan tenaga murid oleh pemerintah Jepang. Kondisi ini memperkuat gambaran bahwa Sulastris berada dalam lingkungan sosial yang mengalami pembatasan, baik melalui kontrol pendidikan maupun norma keluarga yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan.

Neokolonialisme Ekologis dan Eksploitasi Ruang Hidup Masyarakat Hulu Mahakam dalam Cerpen "Kepak Sayap Tekukur Hunai"

Cerpen *Kepak Sayap Tekukur Hunai* menggambarkan politik marginalitas melalui eksploitasi alam yang berdampak langsung pada ruang hidup masyarakat di hulu Mahakam. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya ekokritik pascakolonial, eksploitasi tersebut menunjukkan relasi kuasa yang menempatkan kepentingan industri di atas keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal (Prabawati & Sudibyo, 2023). Kondisi tersebut tampak dalam penuturan tokoh Tukau berikut:

"Perusahaan tambang dan perkebunan sawit datang bergantian sejak sepuluh tahun yang lalu. Orang-orang kota itu bilang, ini untuk kemajuan kampung. Tapi setelah itu, malah banjir besar datang tiap tahun. Sungai ini menjadi berminyak dan bau. Ikan-ikan banyak yang mati. Dan, kami harus terus mencari-cari sumber air bersih."

Analisis teks kritis menunjukkan pertentangan antara klaim "untuk kemajuan kampung" dan kondisi lingkungan yang digambarkan melalui frasa "banjir besar datang tiap tahun", "berminyak dan bau", dan "ikan-ikan banyak yang mati". Frasa "untuk kemajuan kampung" menunjukkan alasan pembangunan yang digunakan untuk membenarkan kehadiran perusahaan, sedangkan rangkaian frasa tentang banjir, pencemaran sungai, dan kematian ikan menunjukkan dampak yang justru dialami masyarakat lokal. Kondisi tersebut diperkuat oleh klausa "harus terus mencari-cari sumber air bersih" yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah memengaruhi kebutuhan dasar masyarakat. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, data tersebut memperlihatkan bagaimana kepentingan ekonomi dan pembangunan dapat menghasilkan ketimpangan ekologis, ketika masyarakat lokal menanggung dampak kerusakan lingkungan sementara manfaat pembangunan lebih diarahkan pada kepentingan industri. Eksploitasi tersebut semakin terlihat melalui ketimpangan antara pihak yang memperoleh manfaat ekonomi dan masyarakat adat yang menanggung dampak kerusakan lingkungan. Kondisi tersebut direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Mereka bicara tentang sesuatu yang terdengar hebat, kehebatan yang dibangun di atas tanah yang mereka rusak. Mereka menanam sawitnya, tapi kita orang Dayak yang tinggal di kampung ini jadi kehilangan segalanya."

Analisis teks kritis menunjukkan pertentangan antara kata "kehebatan" dan frasa "di atas tanah yang mereka rusak". Kata "kehebatan" merepresentasikan citra pembangunan yang positif, tetapi maknanya langsung dipertentangkan dengan kondisi "tanah yang mereka rusak". Pertentangan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan yang dianggap berhasil oleh pihak luar justru menghasilkan kerusakan bagi masyarakat lokal. Selain itu, penggunaan kata ganti "mereka" dalam frasa "menanam sawitnya" menempatkan pihak luar sebagai aktor yang melakukan aktivitas ekonomi, sedangkan frasa "kita orang Dayak" dan "jadi kehilangan segalanya" menunjukkan posisi masyarakat adat sebagai pihak

yang menerima dampaknya. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, pola tersebut menunjukkan ketimpangan relasi kuasa ketika kepentingan ekonomi pihak luar berhadapan dengan keberlangsungan ruang hidup masyarakat adat (Sholikin, 2024). Tanah dalam kutipan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dayak yang terdampak oleh eksploitasi perkebunan. Selain memicu banjir tahunan, pencemaran sungai di hulu Mahakam juga berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Perubahan kondisi sungai tersebut direpresentasikan melalui ingatan tokoh dalam kutipan berikut:

"Dulu kita bisa mandi dan mengambil air minum dengan bebas di sungai... Sekarang, tangan anak-anak gatal kalau menyentuh airnya. Bahkan kami sudah tak berani mencuci baju di sungai."

Analisis teks kritis menunjukkan perubahan kondisi lingkungan melalui penanda waktu "Dulu" dan "Sekarang". Kata "Dulu" diikuti frasa "mandi dan mengambil air minum dengan bebas" yang menunjukkan bahwa sungai sebelumnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, kata "Sekarang" diikuti frasa "tangan anak-anak gatal" dan klausa "sudah tak berani mencuci baju di sungai" yang menunjukkan perubahan sungai menjadi lingkungan yang tidak lagi aman digunakan. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, pertentangan temporal tersebut memperlihatkan dampak eksploitasi lingkungan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Kerusakan sungai tidak hanya mengubah kondisi alam, tetapi juga membatasi akses masyarakat terhadap sumber air untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk anak-anak sebagai kelompok yang turut merasakan dampaknya. Kerusakan lingkungan juga berdampak pada keberlangsungan warisan budaya masyarakat lokal (Putra et al., 2023). Hal tersebut tampak ketika Ping dan Tukai menemukan guci serta benda-benda adat yang hanyut akibat banjir bandang. Narator menggambarkan hubungan antara kerusakan alam dan hilangnya ingatan budaya melalui kutipan berikut:

"Penemuan tak terduga ini menyadarkan Ping bahwa yang terancam bukan hanya alam, tetapi juga ingatan bersama para masyarakat adat. Setiap batang pohon yang ditebang, setiap aliran sungai yang tercemar, membawa serta cerita dan warisan yang tak ternilai harganya."

Analisis teks kritis menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan diposisikan sebagai ancaman terhadap kehidupan budaya melalui frasa "ingatan bersama" dan "warisan yang tak ternilai harganya". Frasa "bukan hanya alam, tetapi juga ingatan bersama" secara langsung menunjukkan bahwa dampak kerusakan tidak berhenti pada lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi kehidupan budaya masyarakat adat. Hal tersebut diperkuat oleh pengulangan pola "setiap ... yang" dalam frasa "setiap batang pohon yang ditebang" dan "setiap aliran sungai yang tercemar", yang menghubungkan tindakan perusakan alam dengan hilangnya "cerita dan warisan". Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, hubungan tersebut menunjukkan bahwa eksploitasi lingkungan dapat mengancam keberlangsungan budaya masyarakat lokal karena alam menjadi bagian dari ruang tempat sejarah dan warisan budaya dipertahankan. Politik marginalitas dalam cerpen tidak hanya tampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga pada terancamnya keberlanjutan warisan budaya masyarakat adat. Konflik agraria semakin terlihat ketika perusahaan menawarkan pembangunan fasilitas sosial dengan syarat memperoleh izin untuk memperluas tambang (Yuwono et al., 2019). Bentuk pertukaran tersebut direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Kami siap membangun jalan dan sekolah, asal kami diberi izin memperluas tambang di bukit."

Analisis teks kritis menunjukkan adanya relasi transaksional melalui frasa "kami siap membangun jalan dan sekolah" dan "asal kami diberi izin memperluas tambang". Frasa "asal" berfungsi sebagai penanda syarat yang menghubungkan pemberian fasilitas publik dengan kepentingan perusahaan untuk memperluas tambang. Dengan demikian, jalan dan sekolah tidak berdiri sebagai kepentingan masyarakat secara mandiri, tetapi ditempatkan dalam hubungan pertukaran dengan izin perluasan tambang. Dalam perspektif ekokritik pascakolonial, pola tersebut menunjukkan relasi kuasa ketika kepentingan ekonomi perusahaan berhadapan dengan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas publik. Data ini memperlihatkan bahwa pembangunan dapat digunakan sebagai bagian dari negosiasi penguasaan sumber daya alam yang berpotensi semakin membatasi ruang hidup masyarakat lokal.

Subordinasi Perempuan dalam Relasi Patriarki pada Cerpen *Rolin*

Politik marginalitas dalam cerpen *Rolin* bekerja di wilayah paling pribadi, yaitu institusi pernikahan dan hubungan rumah tangga. Tokoh *Rolin* mengalami *domestikasi patriarki*, sebuah kondisi di mana ruang gerak perempuan dikerdilkan hanya seputar urusan rumah dan kepatuhan total kepada suami (Jati, 2025). Struktur kekuasaan maskulin yang dijalankan suaminya, Abu, menuntut *Rolin* untuk menghapus seluruh identitas masa lalunya. Representasi penindasan gender dan kontrol batin yang ketat ini terlihat jelas dari ketakutan *Rolin* yang dinarasikan berikut

"Bagi Abu, sesudah aku memutuskan hidup sebagai istrinya berarti aku harus mengabdikan sepenuh jiwa dan menghapus kenangan masa lalu."

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan subordinasi perempuan melalui frasa “mengabdikan sepenuh jiwa” dan “menghapus kenangan masa lalu”. Frasa “mengabdikan sepenuh jiwa” menunjukkan tuntutan kepatuhan yang sangat kuat kepada suami, sedangkan frasa “menghapus kenangan masa lalu” menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan bagian dari kehidupan dan identitas sebelumnya. Penggunaan kata “harus” semakin memperkuat bahwa tindakan tersebut bukan pilihan bebas *Rolin*, melainkan tuntutan dalam relasi pernikahan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi patriarki membatasi perempuan melalui tuntutan pengabdian dan pengendalian terhadap identitas dirinya. Tekanan tersebut semakin terlihat dalam ungkapan,

"Mereka tidak akan mengerti rindu pulang yang harus kupendam demi mengabdikan pada Abu dengan menggadaikan kebebasanku."

Melalui perspektif feminisme, frasa “rindu pulang yang harus kupendam” menunjukkan bahwa *Rolin* tidak bebas memenuhi keinginannya untuk kembali kepada lingkungan asalnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh frasa “menggadaikan kebebasanku” yang secara langsung menunjukkan adanya kehilangan kebebasan dalam menjalani kehidupan bersama Abu. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa subordinasi *Rolin* tidak hanya berkaitan dengan peran domestik, tetapi juga dengan pembatasan kebebasan dan pilihan pribadi perempuan. Kondisi transisi tersebut tampak ketika tokoh utama menyadari bahwa dirinya berada di lingkungan asing setelah selamat dari kecelakaan kapal. Hilangnya keluarga sebagai sumber dukungan direpresentasikan melalui kutipan berikut:

"Aku membuka mataku. Aku berusaha melihat ke sekitarku, mencari-cari kalau-kalau ayah dan ibuku ada di sana. Tidak ada siapa-siapa selain dua perempuan"

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan kerentanan tokoh utama melalui klausa “berusaha melihat ke sekitarku” dan frasa “mencari-cari kalau-kalau ayah dan ibuku ada di sana”. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan usaha tokoh untuk menemukan kembali orang tua sebagai sumber rasa aman. Kondisi tersebut berubah melalui kalimat “Tidak ada siapa-siapa selain dua perempuan” yang menegaskan bahwa tokoh utama kehilangan keluarga dan harus menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya. Hilangnya ruang aman tersebut menempatkan tokoh utama dalam kondisi yang lebih rentan sehingga membatasi kemampuannya untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini memperlihatkan bahwa kerentanan perempuan dapat semakin kuat ketika dukungan sosial dan keluarga yang sebelumnya menjadi tempat perlindungan telah hilang (Naila et al., 2025). Posisi subordinat *Rolin* semakin terlihat ketika ia memilih menikah siri dengan Abu dalam kondisi penuh ketakutan. Keputusan tersebut digambarkan sebagai pilihan yang dianggap paling aman oleh tokoh utama, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

"Menjadi istri siri Abu adalah satu-satunya jalan paling aman dan paling masuk akal untuk kupilih sebagai seorang perempuan yang tidak sanggup melawan deraan rasa takut."

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan keterbatasan pilihan tokoh utama melalui frasa “satu-satunya jalan paling aman” dan “paling masuk akal”. Frasa tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dengan Abu dipandang sebagai pilihan yang tersedia dalam kondisi

yang penuh ketakutan. Hal ini diperkuat oleh frasa “tidak sanggup melawan deraan rasa takut” yang menunjukkan kondisi rentan tokoh utama dalam menentukan kehidupannya. Dengan demikian, keputusan menjadi istri siri tidak sepenuhnya menunjukkan kebebasan memilih, tetapi memperlihatkan bagaimana situasi sosial yang tidak aman dapat mempersempit pilihan perempuan. Posisi Rolin dalam relasi tersebut semakin terlihat melalui kutipan berikut:

"Aku adalah istrinya yang ketiga, perempuan kedua yang dijadikannya istri siri selama melanglang buana dalam kerusuhan berdarah di kotaku."

Melalui perspektif feminisme, frasa “istrinya yang ketiga” dan “perempuan kedua yang dijadikannya istri siri” menunjukkan posisi Rolin sebagai salah satu perempuan dalam relasi pernikahan Abu. Penyebutan “yang ketiga” dan “yang kedua” menegaskan bahwa hubungan tersebut berlangsung dalam pola pernikahan yang tidak setara. Status “istri siri” juga menunjukkan posisi perkawinan yang berbeda dari perkawinan yang tercatat secara resmi. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut memperlihatkan subordinasi Rolin melalui keterbatasan pilihan dan posisi yang tidak setara dalam relasi pernikahan. Ketidakadilan yang dialami Rolin semakin terlihat setelah posisi sosialnya dalam keluarga Abu berubah. Sebagai istri siri, ia mengalami pengabaian dari keluarga Abu, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

"Sebagai istri siri, aku dipinggirkan begitu saja oleh istri tua dan anak-anaknya."

Analisis teks kritis melalui perspektif feminisme menunjukkan bentuk eksklusi sosial melalui frasa “dipinggirkan begitu saja”. Kata “dipinggirkan” menunjukkan bahwa Rolin ditempatkan di luar posisi utama dalam keluarga, sedangkan kata “begitu saja” memperkuat kesan bahwa pengabaian terhadap dirinya berlangsung tanpa mempertimbangkan keberadaan dan kedudukannya sebagai istri Abu. Kondisi tersebut menunjukkan ketimpangan posisi antara Rolin sebagai istri siri dengan istri tua dan anak-anak Abu. Dalam perspektif feminisme, data tersebut memperlihatkan bahwa status Rolin sebagai perempuan dalam perkawinan yang tidak setara membuat posisinya lebih rentan terhadap pengabaian dan eksklusi dalam lingkungan keluarga (Apriliandra & Krisnani, 2021). Dengan demikian, cerpen *Rolin* merepresentasikan politik marginalitas melalui penempatan perempuan pada posisi sosial yang lebih rendah dalam struktur keluarga patriarkal.

Representasi Agensi dan Resistensi Tokoh Marjinal

Pendidikan sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Kolonialitas dalam Cerpen "Impian Sulastris"

Meskipun menghadapi pembatasan dari keluarganya, Sulastris menunjukkan agensi melalui keteguhan untuk memperoleh pendidikan. Resistensi awalnya terlihat melalui tindakan nonverbal ketika ibunya berusaha membujuknya untuk tidak melanjutkan sekolah

"Sulastris menarik tangannya mengelak. Dia diam, agak membuang muka, setengah ngambek. Perkataan ibunya diabaikan"

Analisis teks kritis menunjukkan agensi Sulastris melalui kata “mengelak”, “diam”, dan frasa “perkataan ibunya diabaikan”. Kata “mengelak” menunjukkan penolakan terhadap bujukan ibunya, sedangkan “diam” dan “diabaikan” memperlihatkan keteguhan Sulastris untuk tidak mengikuti keinginan tersebut. Sikap tersebut kemudian diperkuat melalui pernyataannya:

"Tapi ini demi masa depanku, Bu. Pokoknya aku harus sekolah guru di Yogya." Lastri melangkah pergi meninggalkan ibunya untuk menghindari dari bujuk rayunya.

Motivasi Sulastris untuk bersekolah juga muncul karena kekagumannya terhadap profesi guru. Ia melihat pendidikan sebagai jalan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidup.

"Rasa kagum dan hormat itulah yang membuat Sulastris menggebu untuk mendaftarkan diri di sekolah guru di kota."

Frasa “demi masa depanku” menunjukkan bahwa Sulastris memiliki tujuan pendidikan yang ingin diperjuangkan, sedangkan kata “harus” menegaskan keteguhan pilihannya. Tindakan “melangkah pergi meninggalkan ibunya” semakin memperlihatkan keberaniannya mengambil keputusan sendiri. Keinginan tersebut juga didukung oleh dorongan pribadi yang terlihat dalam kalimat “membuat Sulastris menggebu untuk mendaftarkan diri di sekolah guru di kota.” Rangkaian data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana bagi Sulastris untuk menolak pembatasan keluarga dan menentukan masa depannya. Agensi intelektual Sulastris semakin berkembang ketika ia memperoleh dorongan dari guru untuk tetap berpikir kritis di tengah sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang.

“Kalian harus tetap berpikir. Jangan mau menjadi buruh tani. Kalian tidak akan dibayar. Kalian adalah murid, calon guru. Walau kerja dengan otot, tapi kalian tetap harus berpikir dengan otak.”

Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya poskolonial, pertentangan antara “berpikir dengan otak” dan “kerja dengan otot” menunjukkan upaya mempertahankan kemampuan berpikir di tengah praktik kerja yang membatasi siswa. Nasihat tersebut memperkuat kesadaran Sulastris bahwa pendidikan dan kemampuan berpikir dapat menjadi jalan untuk keluar dari posisi yang dibatasi oleh keadaan. Agensi tersebut akhirnya terlihat dari keberhasilan Sulastris menyelesaikan pendidikan dan menjadi guru:

“Tahun 1950, Sulastris lulus Sekolah Guru Atas dan ditempatkan mengajar di sebuah Sekolah Rakyat di kota Solo.”

Frasa “lulus Sekolah Guru Atas” dan “ditempatkan mengajar” menunjukkan bahwa perjuangan pendidikan Sulastris menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupannya. Perubahan tersebut semakin ditegaskan dalam narasi:

Sekarang, saat menjadi guru, Sulastris tidak lagi diawasi oleh Belanda atau Jepang. Dia menjadi seorang guru muda yang mengabdikan dirinya pada pendidikan anak-anak bangsa sendiri yang telah merdeka.

Frasa “tidak lagi diawasi” menunjukkan berakhirnya kontrol kolonial terhadap Sulastris, sedangkan frasa “telah merdeka” menandai perubahan situasi sosial dan politik. Dengan demikian, *Impian Sulastris* merepresentasikan pendidikan sebagai bentuk agensi dan resistensi yang memungkinkan tokoh perempuan memperluas pilihan hidupnya serta mengambil peran dalam pendidikan masyarakat setelah masa kolonial.

Memori Kultural sebagai Strategi Resistensi terhadap Neokolonialisme Ekologis dalam Cerpen “Kepak Sayap Tekukur Hunai”

Di tengah kerusakan lingkungan di hulu Mahakam, masyarakat adat Dayak Bahau menunjukkan resistensi melalui pelestarian memori budaya dan pengetahuan leluhur. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya ekokritik dan poskolonial, memori budaya tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga menjadi dasar bagi masyarakat untuk mempertahankan hubungan dengan alam. Kesadaran tersebut terlihat pada perubahan cara pandang tokoh Ping setelah mendengar kisah dari Tukau.

“Dia mengakui bahwa dia dulu mengira semua itu hanyalah sebatas dongeng. Namun, kini dia menyadari bahwa kisah-kisah itu adalah cara para leluhur menyampaikan pesan tentang jati diri serta tentang alam yang menghidupi mereka.”

Kata “dulu mengira” dan “kini menyadari” menunjukkan perubahan pemahaman Ping terhadap pengetahuan leluhur. Frasa “sebatas dongeng” menunjukkan bahwa sebelumnya ia memandang cerita tersebut sebagai sesuatu yang tidak penting, sedangkan frasa “pesan tentang jati diri serta tentang alam” menunjukkan bahwa cerita leluhur memiliki makna bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan. Dalam perspektif poskolonial, perubahan tersebut memperlihatkan penerimaan kembali terhadap pengetahuan lokal yang sebelumnya dianggap kurang penting.

Resistensi terhadap pandangan pembangunan yang mengabaikan lingkungan juga terlihat dalam pertanyaan Tukau:

"Apa gunanya kemajuan kalau ladang rusak dan sungai tercemar?"

Kata "kemajuan" dipertentangkan dengan frasa "ladang rusak dan sungai tercemar". Pertentangan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan tidak hanya dapat dinilai dari pembangunan fisik, tetapi juga dari kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Sikap Tukau semakin tegas ketika ia menyatakan:

"Kalau aku tetap diam, kampung ini bisa mati selamanya!"

Frasa "tetap diam" menunjukkan penolakan terhadap sikap pasif, sedangkan "kampung ini bisa mati selamanya" menunjukkan kesadaran Tukau terhadap ancaman yang dihadapi komunitasnya. Dengan demikian, resistensi tidak hanya berupa pemikiran, tetapi juga dorongan untuk bertindak menjaga lingkungan.

Memori budaya juga diwujudkan melalui praktik adat ketika Tukau berada di tengah ladang yang rusak akibat banjir.

"Tukau pun terus berjalan dalam hujan. Kemudian dia berhenti di tengah ladang, menancapkan tongkat ke tanah serta menaburkan beras dan lalu berteriak: 'Hunai, Hunai, Ika' Too' Parai, Hunai, Hunai, Kau Dewi Padi. Dang ketoo' kamih nga' adau nikaang, jangan marah kami sudah lalai. Niding tanaa' pawaa' kaya' urai raa' im, melindungi tanah kesayangan tempat Kau tumpahkan darahmu. Niduung anau urip amih, untuk kelangsungan hidup kami'"

Tindakan "menancapkan tongkat ke tanah", serta frasa "melindungi tanah kesayangan" dan "untuk kelangsungan hidup kami", menunjukkan hubungan yang kuat antara ritual, tanah, dan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ekokritik, alam tidak dipandang hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan dan identitas komunitas. Ritual tersebut menjadi bentuk resistensi budaya yang mempertahankan hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Resistensi berbasis budaya kemudian dikembangkan oleh Ping melalui pemanfaatan pengetahuan modern tanpa meninggalkan budaya lokal.

"Aku akan membuat cara penyimpanan perekaman yang sesuai untuk zaman ini. Aku juga akan mengajukan rencana kepada perguruan tinggi di Samarinda agar para mahasiswa dapat belajar langsung di sini, sementara para pemuda di sini dapat memperoleh pengetahuan baru tanpa harus kehilangan budaya mereka."

Frasa "cara penyimpanan perekaman" dan "mengajukan rencana kepada perguruan tinggi" menunjukkan tindakan nyata untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal. Sementara itu, frasa "tanpa harus kehilangan budaya mereka" menegaskan bahwa pengetahuan baru tidak harus menghapus budaya masyarakat setempat. Hal ini memperlihatkan agensi Ping dalam menghubungkan pengetahuan lokal dengan pendidikan modern. Kesadaran tersebut semakin jelas dalam refleksi Ping:

"Saya datang dengan sebuah ketidaktahuan, pergi dengan sebuah keyakinan. Kisah Dewi Padi Hunai bukan hanya sebuah cerita dongeng. Dia adalah perlambang tubuh alam yang menyelamatkan manusia. Kita tidak hanya bisa menyelamatkan bumi dengan kemajuan atau otak saja. Kita harus menyelamatkannya dengan pelestarian atau hati."

Kata "ketidaktahuan" dan "keyakinan" menunjukkan perubahan pemahaman Ping setelah berinteraksi dengan pengetahuan masyarakat adat. Frasa "bukan hanya sebuah cerita dongeng" menegaskan bahwa kisah Hunai dipahami sebagai bagian dari hubungan manusia dengan alam. Pertentangan "kemajuan atau otak" dengan "pelestarian atau hati" menunjukkan bahwa penyelamatan lingkungan membutuhkan pengetahuan sekaligus kepedulian terhadap alam.

Agensi Ping kemudian menghasilkan tindakan yang lebih luas melalui dokumentasi dan penyebaran informasi tentang kondisi lingkungan masyarakat.

"Para pencinta lingkungan mulai datang mengunjungi kampung, dan mereka membantu masyarakat menghijaukan wilayah bukit. Sekelompok ahli lingkungan pun dikirim oleh pemerintah daerah. Akhirnya kampung kecil di hulu Sungai Mahakam itu mendapat perhatian."

Frasa “menghijaukan wilayah bukit” dan “mendapat perhatian” menunjukkan adanya perubahan setelah informasi mengenai kondisi kampung diketahui oleh pihak luar. Dengan demikian, *Kepak Sayap Tekukur Hunai* menunjukkan bahwa memori budaya dapat menjadi dasar resistensi terhadap kerusakan lingkungan. Melalui tokoh Tukau dan Ping, pengetahuan leluhur tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan melalui dokumentasi dan pendidikan sehingga dapat mendukung upaya menjaga lingkungan dan kehidupan masyarakat adat.

Negosiasi Identitas dan Agensi Perempuan dalam Ruang Domestik pada Cerpen "Rolin"

Meskipun berada dalam relasi yang membatasi kebebasannya, Rolin tetap menunjukkan agensi melalui sikap dan keputusan yang diambilnya. Dalam perspektif Teori Sastra Kritis, khususnya feminisme, agensi perempuan dapat terlihat dari kemampuan tokoh untuk mempertahankan kesadaran diri dan menentukan pilihan dalam kondisi yang terbatas. Hal tersebut terlihat dalam konflik batin Rolin:

"Mungkin karena dia tidak pernah berkata kasar kepadaku apalagi menyakitiku, aku mencintainya sepenuh hati, meski rasa takutku padanya tak pernah benar-benar pergi."

Frasa “mencintainya sepenuh hati” menunjukkan adanya perasaan Rolin terhadap Abu, tetapi klausa “rasa takutku padanya tak pernah benar-benar pergi” menunjukkan bahwa perasaan tersebut tidak menghilangkan rasa takut yang dialaminya. Pertentangan kedua bagian tersebut memperlihatkan bahwa Rolin tetap menyadari kondisi relasinya dan tidak sepenuhnya kehilangan kesadaran atas dirinya sendiri. Agensi Rolin kemudian terlihat melalui keputusan yang diambil setelah Abu meninggal.

"Dengan sisa-sisa uang yang kumiliki, aku membayar biaya kapal untuk diriku dan Ri."

Frasa “uang yang kumiliki” dan kata kerja “membayar” menunjukkan bahwa Rolin menggunakan sumber daya yang ada untuk menentukan langkah berikutnya. Keputusan tersebut memperlihatkan kemampuan Rolin mengambil tindakan secara mandiri tanpa bergantung pada Abu. Sikapnya dalam menghadapi masa lalu juga terlihat dalam refleksinya:

"Menerima dan menjalaninya sesungguhnya adalah cara terbaik untuk bertahan dan mencintai kehidupan."

Kata “menerima” dan “menjalaninya” menunjukkan sikap Rolin dalam menghadapi pengalaman hidupnya, sedangkan frasa “untuk bertahan dan mencintai kehidupan” menunjukkan orientasinya pada keberlanjutan hidup. Data tersebut memperlihatkan bahwa Rolin tidak berhenti pada pengalaman masa lalu, tetapi berusaha melanjutkan kehidupannya. Perubahan posisi Rolin semakin terlihat melalui tindakannya ketika berada di atas kapal:

"Dengan sentakan pelan, aku merengut jilbabku hingga lepas lalu melarungkannya ke arah permukaan laut. Kain hitam tipis itu melayang pelan hingga menyentuh permukaan laut lalu perlahan menghilang di keremangannya."

Kata “merengut”, “lepas”, dan “melarungkannya” menunjukkan tindakan Rolin melepaskan sesuatu yang melekat pada dirinya. Dalam perspektif feminisme, tindakan tersebut dapat dibaca sebagai simbol perubahan identitas setelah keluar dari relasi yang membatasinya. Namun, maknanya tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap jilbab secara umum, melainkan sebagai tindakan simbolis tokoh terhadap pengalaman dan identitas yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan siri yang telah dilaluinya. Setelah itu, Rolin tetap menunjukkan sikap tenang terhadap masa lalunya melalui ucapan:

"Selamat jalan, Abu. Semoga dilapangkan jalanmu...."

Frasa “selamat jalan” dan doa “semoga dilapangkan jalanmu” menunjukkan bahwa Rolin memilih mengakhiri hubungannya dengan Abu tanpa menunjukkan keinginan untuk mempertahankan konflik. Dengan demikian, *Rolin* menunjukkan bahwa agensi perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka. Agensi dapat muncul melalui kemampuan mempertahankan kesadaran diri, mengambil keputusan secara mandiri, dan menentukan arah kehidupan setelah berada dalam relasi yang membatasi kebebasan.

Pembahasan

Representasi politik marjinalitas dan agensi tokoh dalam ketiga cerpen menunjukkan bahwa relasi kuasa bekerja dalam bentuk yang berbeda, yaitu melalui pembatasan pendidikan dan budaya, eksploitasi lingkungan, serta subordinasi perempuan. Dalam *Impian Sulastr*i, marginalisasi perempuan terlihat melalui pembatasan akses pendidikan dan pengaruh sistem pendidikan pada masa pendudukan. Namun, Sulastr*i* menunjukkan agensi melalui keteguhan mempertahankan pilihan pendidikan hingga akhirnya menjadi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi ruang reproduksi kekuasaan, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk memperluas pilihan hidupnya.

Dalam *Kepak Sayap Tekukur Hunai*, marginalisasi berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan perubahan ruang hidup masyarakat adat akibat aktivitas tambang dan perkebunan. Perlawanan tidak dilakukan melalui konflik terbuka, tetapi melalui pemeliharaan memori budaya, praktik adat, dokumentasi pengetahuan lokal, dan penyebaran informasi. Tokoh Tukau dan Ping memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Dengan demikian, kerusakan alam dalam cerpen tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekologis, tetapi juga dengan keberlanjutan budaya masyarakat adat.

Sementara itu, *Rolin* menunjukkan bentuk marginalisasi yang berlangsung dalam ruang domestik melalui relasi patriarki dan pernikahan siri. Rolin berada dalam posisi yang terbatas, tetapi tetap memiliki ruang untuk mempertahankan kesadaran diri dan mengambil keputusan bagi kehidupannya. Agensi tersebut semakin terlihat ketika ia mulai menentukan arah hidupnya sendiri setelah Abu meninggal. Tindakan Rolin menunjukkan bahwa resistensi perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga dapat muncul melalui keputusan personal dan proses membangun kembali identitas diri. Secara keseluruhan, ketiga cerpen menunjukkan bahwa marginalisasi tidak menghilangkan seluruh kemampuan subjek untuk bertindak. Sulastr*i* menggunakan pendidikan, Tukau mempertahankan memori dan praktik budaya, sedangkan Rolin mengambil keputusan untuk menentukan kehidupannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk resistensi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang dihadapi masing-masing tokoh.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa politik marjinalitas dalam ketiga cerpen berlangsung melalui beberapa bentuk relasi kuasa yang saling berkaitan. Pada aspek gender, temuan mengenai posisi perempuan sebagai subjek yang mengalami pembatasan sejalan dengan Zahro & Dianti (2025) dan Adhipramana et al. (2024) yang membahas kerentanan perempuan dalam struktur sosial yang tidak setara. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembatasan terhadap perempuan juga dapat berlangsung dalam ruang domestik melalui relasi perkawinan dan keputusan keluarga, seperti yang dialami Rolin. Temuan mengenai Sulastr*i* juga sejalan dengan Soesantari et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya literasi dan pendidikan dalam perjuangan perempuan. Dalam penelitian ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai akses untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang bagi Sulastr*i* untuk menentukan masa depannya. Sementara itu, temuan mengenai agensi perempuan dalam *Rolin* memperluas pembacaan tentang resistensi perempuan dengan menunjukkan bahwa agensi dapat muncul melalui keputusan personal dalam kondisi yang terbatas.

Pada aspek ekologi, temuan mengenai kerusakan ruang hidup masyarakat Dayak Bahau sejalan dengan Sofiana & Shofah (2025) serta Prabawati & Sudibyo (2023) yang membahas dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini menambahkan bahwa kerusakan lingkungan dalam teks sastra juga berkaitan dengan keberlangsungan memori dan budaya masyarakat. Dengan demikian, lingkungan dan budaya tidak ditempatkan sebagai dua persoalan yang terpisah, tetapi sebagai bagian yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat adat.

Secara aksiologis, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian menunjukkan bahwa perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik dapat digunakan secara bersama untuk membaca bentuk marjinalisasi dan agensi dalam beberapa konteks sosial yang berbeda. Pendekatan tersebut membantu memperlihatkan hubungan antara persoalan kekuasaan, gender, lingkungan, dan budaya dalam teks sastra. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi ruang untuk memahami persoalan sosial, terutama terkait akses pendidikan perempuan, keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya masyarakat adat, dan posisi perempuan dalam relasi domestik. Dengan demikian, cerpen yang dikaji tidak hanya menghadirkan persoalan estetis, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial yang dapat menjadi bahan refleksi pembaca.

Kajian sastra kritis selanjutnya perlu tetap menjaga keseimbangan antara konteks sosial dan analisis tekstual. Penggunaan teori sosial perlu didukung oleh bukti berupa kata, frasa, narasi, dialog, atau tindakan tokoh agar interpretasi tidak terlalu jauh dari teks. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek pada puisi, drama, atau sastra digital dengan menggunakan pendekatan seperti ekofeminisme atau poskolonialisme untuk melihat perkembangan bentuk marjinalisasi dan resistensi dalam karya sastra kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana perubahan media dan bentuk sastra memengaruhi cara kelompok marginal direpresentasikan. Fokus tersebut dapat memperkaya kajian mengenai strategi resistensi, terutama ketika sastra mulai berinteraksi dengan media digital dan bentuk komunikasi multimodal.

Secara komparatif, ketiga cerpen menghadirkan bentuk marjinalitas yang berbeda. *Impian Sulastr* menampilkan pembatasan perempuan melalui akses pendidikan dan pengaruh kekuasaan kolonial; *Kepak Sayap Tekukur Hunai* menampilkan persoalan kerusakan lingkungan dan keberlangsungan budaya masyarakat adat; sedangkan *Rolin* menampilkan subordinasi perempuan dalam ruang domestik dan relasi perkawinan. Perbedaan tersebut diikuti oleh bentuk agensi yang berbeda pula. Sulastr menggunakan pendidikan untuk memperluas pilihan hidupnya, Tukau dan Ping mempertahankan pengetahuan serta lingkungan melalui praktik budaya dan dokumentasi, sedangkan Rolin membangun kembali kehidupannya melalui keputusan personal. Persamaannya, ketiga cerpen menunjukkan bahwa tokoh yang berada dalam posisi marginal tetap memiliki ruang untuk bertindak dan melakukan resistensi. Dengan demikian, politik marjinalitas dalam ketiga cerpen tidak hanya menggambarkan pengalaman ketidakadilan, tetapi juga memperlihatkan kemampuan tokoh untuk mencari ruang bagi perubahan dalam kondisi yang membatasi mereka. Sintesis komparatif tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sintesis Komparatif Representasi Politik Marjinalitas dan Agensi Tokoh

Aspek	<i>Impian Sulastr</i>	<i>Rolin</i>	<i>Kepak Sayap Tekukur Hunai</i>
Perspektif teori	Poskolonial	Feminisme	Ekokritik
Bentuk marjinalitas	Kolonialitas budaya dan pembatasan akses pendidikan perempuan	Subordinasi perempuan dalam relasi patriarki	Neokolonialisme ekologis dan eksploitasi ruang hidup masyarakat adat
Kelompok marjinal	Perempuan subaltern di pedesaan.	Perempuan korban konflik dan relasi patriarki	Masyarakat adat Dayak Bahau
Bentuk relasi kuasa	Sistem sosial pascakolonial	Patriarki	Korporasi dan kapitalisme ekstraktif
Artikulasi Agensi	Memperjuangkan hak memperoleh pendidikan	Membangun kembali identitas dan menentukan pilihan hidup	Mempertahankan memori kultural dan hubungan dengan alam
Bentuk resistensi	Pendidikan sebagai bentuk perlawanan	Negosiasi identitas dan kemandirian	Pelestarian budaya dan ruang hidup

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teks kritis dengan perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik, penelitian ini menunjukkan bahwa politik marjinalitas dalam tiga cerpen pilihan Dalang Publishing hadir melalui bentuk relasi kuasa yang berbeda. *Impian Sulastr* merepresentasikan pembatasan perempuan dalam akses pendidikan dan pengaruh kekuasaan kolonial; *Rolin* merepresentasikan subordinasi perempuan dalam relasi domestik dan perkawinan siri; sedangkan *Kepak Sayap Tekukur*

Hunai merepresentasikan kerusakan lingkungan dan ancaman terhadap kehidupan serta budaya masyarakat adat. Ketiga bentuk marjinalisasi tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam teks tidak hanya berkaitan dengan posisi sosial tokoh, tetapi juga dengan akses terhadap pendidikan, kebebasan menentukan hidup, lingkungan, dan keberlanjutan budaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang mengalami marginalisasi tetap memiliki agensi untuk menghadapi kondisi tersebut. Sulastri menggunakan pendidikan sebagai jalan untuk menentukan masa depannya, Tukau dan Ping mempertahankan lingkungan serta pengetahuan lokal melalui praktik budaya dan dokumentasi, sedangkan Rolin mengambil keputusan untuk membangun kembali kehidupannya secara mandiri. Dengan demikian, resistensi dalam ketiga cerpen tidak selalu ditampilkan melalui perlawanan terbuka, tetapi dapat hadir melalui pendidikan, pelestarian budaya, tindakan menjaga lingkungan, dan keputusan personal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga cerpen tidak hanya menggambarkan pengalaman marginalisasi, tetapi juga memperlihatkan kemampuan tokoh untuk mencari ruang bertindak dalam kondisi yang membatasi mereka. Temuan ini memperkuat pentingnya pembacaan sastra melalui perspektif poskolonial, feminisme, dan ekokritik secara terpadu untuk memahami hubungan antara marjinalitas dan agensi dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipramana, M. F., Ansori, B. E., & Susanto, D. (2024). Subaltern in the Novel *Buku Merah Kirayu* by Budhi Kurniawan: A Postcolonial Study of Spivak. *Journal of Linguistics, Literary and Cultural Studies*, 8(2), 87–93. <https://doi.org/10.32493/efn.v8i2.41394>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ayotte, K. J., & Husain, M. E. (2005). Securing Afghan Women : Neocolonialism , Epistemic Violence , and the Rhetoric of the Veil. *NWSA Journal*, 17(3), 112–133. <https://www.jstor.org/stable/4317160>
- Burney, S. (2012). Edward Said and Postcolonial Theory : Disjunctured Identities and the Subaltern Voice. In *Counterpoints* (Vol. 417, pp. 40–60). Peter Lang AG. <https://www.jstor.org/stable/42981699>
- Clare Echterling. (2016). Postcolonial Ecocriticism, Classic Children's Literature, and the Imperial-Environmental Imagination in "The Chronicles of Narnia. *The Journal of the Midwest Modern Language Association*, 49(1), 93–117. <https://www.jstor.org/stable/44134678>
- Firmansyah, M. R., & Zulyeno, B. (2024). Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Timun Mas Dan Kaguyahime No Monogatari : Kajian Sastra Bandingan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(3), 624–638. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1147>
- Fuderer, L. S. (1988). Feminist Critical Theory: A Checklist. *Modern Fiction Studies*, 34(3), 501–513. <http://www.jstor.org/stable/26282484>
- Halim, M. F., Marhamah, S., Susiawati, W., & Royani, A. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 622–628. <https://doi.org/10.63822/g1zdpy6410.63822/32ay9v53> -----
- Jati, N. K. (2025). Dari Nyai ke Istri Gratis: Warisan Budaya Visual Kolonial dan Politik Representasi Perempuan dalam Karya Foto Iklan Agen Properti. *Prosiding Seminar Media Rekam*, 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.24821/gshh7v65>
- Juliantono, D. B., & Nurhadi, T. (2019). Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Novel *Gerhana Merah* Kajian Postkolonial. *Jurnal Buana Bastra*, 6(2), 55–63. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5040>
- Kartika, B. A. (2011). Eksploitasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra. *Atavisme*, 14(1), 51–64. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i1.102.51-64>
- Keir, J., & Lewis, C. (2001). The Continuing Evolution of Literary Ecology : Interdisciplinary Methods from the Field. *Interdisciplinary Literary Studies*, 3(1), 89–105. <https://www.jstor.org/stable/41206992>
- Kristina, M., Simanjuntak, H., & Sitohang, T. (2022). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel *Senja: Hujan dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9),

- 3393–3396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.856>
- Moore, A. M. D. (2020). Foucault, Early Christian Ideas of Genitalia, and the History of Sexuality. *Journal of the History of Sexuality*, 29(1), 28–50. <https://www.jstor.org/stable/26872291>
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). Dominasi Patriarki Dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564–572. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.732>
- Noor, N. N., Novianti, S., Romi, Ellen, & Raudhia, S. (2022). Pendidikan Politik Bagi Perempuan Sebagai Upaya Mengatasi Marginalisasi Gender Dalam Pemerintahan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 43–57. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v12i1.1607>
- Prabawati, T. S., & Sudibyo, S. (2023). Imperialisme Ekologis Dalam Cerpen “Barapen Nisan” Karya Wika G. Wulandari: Kajian Ekokritik Poskolonial. *Metahumaniora*, 13(3), 189–196. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49969>
- Prastiwi, M. D., & Pebryawan, K. (2026). Citra Perempuan Tangguh dalam Novel Tirakating Manah Karya Sela Istigfari: Kajian Kritik Feminisme. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 4(April), 1–11. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v4i1.585>
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85–95. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>
- Putri, M. F., & Susanto, D. (2024). Modernity of Women Subject in Eka Kurniawan’s Cantik Itu Luka (2002): A Study of Post-Colonial Feminist Literary Criticism. *Mozaik Humaniora*, 24(1), 55–70. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i1.48797>
- Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian. *Kritis*, 32(1), 56–74. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>
- Rahardi, R. K. (2020). *PRAGMATIK Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Amara Books. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/38119>
- Rahmat, R., Raihan, S., & Utami, U. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar. *ETEDU: Elementary of Teacher Education*, 02(01), 34–45. <https://journal.ininnawaparaedu.com/etedu/article/view/329>
- Rahmayati, R. (2023). Ekokritik Pascakolonial: Kajian Posthumanis Berorientasi Lingkungan. *Tantangan Masa Depan Indonesia Dalam Bingkai Peradaban Dan Humaniora*, 1–133. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/152>
- Salamudin, F. S., & Suherman, E. (2026). Ketidakadilan Gender dalam Novel di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamja: Kajian Feminisme Liberal. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 190–198. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46760>
- Sholeha, & Setiawati, E. (2019). Pendidikan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. *Jurnal Swarnadwipa*, 5(3), 130–141. <https://doi.org/10.24127/sd.v5i3.2004>
- Sholikin, A. (2024). Politik Tata Kelola Sumber Daya Alam di Era Reformasi: Jejaring Elite, Konflik Kepentingan, dan Ketimpangan Ekologis. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2), 441–464. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/12667>
- Soesantari, T., Mutia, F., Halim, Y. A., & Thamrin, A. S. (2023). Developing Reading Access: Study of The Liberal Feminist Movement of Aisyiyah in East Java. *International Journal of Information, Diversity and Inclusion*, 7(1–2), 1–16. <https://doi.org/10.33137/ijidi.v7i1/2.39284>
- Sofiana, E., & Shofah, N. A. (2025). Eksploitasi Perkebunan Sawit dan Perlawanan Ekologis dalam Novel Mala Borneo: Analisis Ekokritik Greg Garrard. *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 324–337. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3784>
- Tahara, T., Isra, A. B. Al, & Tiro, S. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The Towani Tolotang Community’s Journey in Indonesia’s Religious Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233–246. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1863>
- Tampilang, R. (2025). Pendekatan Poskolonial Terhadap Dekoloniakisasi Teologi Melalui Analisa Tiga Dimensi Teologis. *Jurnal Teologi RAI*, 2(2), 90–106. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.76>
- Tanjung, T. W., & Hayati, Y. (2025). Patriarchal Domination of Female Characters in the Novel Gadis Pantai : a Feminist Literary Criticism Study Dominasi Patriarki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai : Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 180–193. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.23695>
- Tuasela, J. A., & Parihala, Y. (2017). Pelayanan Pastoral Transformatif untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Ambon. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial*

- Budaya*, 2(2), 166–180. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1575>
- Yulantomo, A., Hidayat, R., & Nelfita, Y. (2024). Environmental Issues in a Short Story Collection of Hikayat Bunian: Study of Ecocriticism. *Isu Lingkungan Dalam Kumpulan Cerpen Hikayat Bunian: Kajian Ekokritik*, 12(1), 166–167. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.17044>
- Yuwono, Handoko, E. Y., & Islami, A. A. (2019). Pembuatan Alur Pelayaran Kapal Tambang Pada Sungai Menggunakan Multibeam Echosounder (Studi Kasus: Sungai Mahakam). *Geoid*, 14(2), 130–134. <https://doi.org/10.12962/geoid.v14i2.1615>
- Zahro, A., & Dianti, E. A. K. (2025). Subalternitas dalam Kisah Kriminal Paling Memilukan Karya Sasti Gotama: Kajian Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 481–495. <https://journal-sastra.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/884>
- Zakiyyah, O. (2026). Feminisme Religius : Konsep Pendidikan Perempuan Pasca-Kolonial dalam Perspektif Pemikiran Tradisionalisme KH. Hasyim Asy'ari. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 4(2), 82–97. <https://doi.org/10.62005/joecie.v4i2.290>